

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah menurut definisi WHO (*World Health Organization*) adalah golongan anak yang berusia antara 7-15 tahun. Anak pada usia ini masih mengalami tahap pertumbuhan dan harus mengoptimalkan nutrisi yang diberikan dengan kualitas yang baik dan kuantitas yang memadai. Asupan nutrisi pada anak usia sekolah sangat dipengaruhi oleh kebiasaan makan. Namun, seringkali yang menjadi masalah pada anak usia sekolah yaitu kebiasaan mengonsumsi jajanan sembarangan (Armilda et al., 2017). Anak-anak usia sekolah termasuk dalam kategori yang rentan oleh permasalahan gizi, karena pada fase ini terjadi perkembangan dan pertumbuhan yang cepat. Anak yang secara konsisten mengonsumsi makanan yang bernutrisi akan memiliki kesehatan dan kebugaran yang lebih baik, yang akan mendukung berbagai kegiatan mereka, sehingga mampu mencapai prestasi belajar yang maksimal dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Swantrisa et al., 2023).

Karies gigi merupakan masalah pada jaringan gigi yang salah satunya disebabkan oleh makanan kariogenik, ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi yaitu email, dentin, hingga meluas ke bagian pulpa (Afrinis et al., 2020). Karies gigi merupakan masalah kesehatan yang banyak dijumpai pada anak-anak, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dikarenakan pada usia

sekolah ini gigi permanen sudah mulai tumbuh, sehingga lebih rentan terlebih dahulu terkena karies gigi. Maka dari itu, pada anak usia sekolah sangat perlu untuk menjaga kesehatan gigi sejak awal agar gigi permanen dapat tumbuh dengan baik, dan berfungsi sebagai mana mestinya sejak anak-anak hingga usia selanjutnya (Ramadhanintyas, 2020).

WHO (2020) menyatakan bahwa 60-90% anak usia sekolah di dunia mengalami karies gigi, dan rata-rata setiap anak mengalami kerusakan gigi lebih dari satu gigi. Hasil pemeriksaan gigi yang dilakukan pada SKI 2023, menunjukkan prevalensi karies gigi masih cukup tinggi 82,8%. Sedangkan untuk anak usia dini, rentang usia 5-9 tahun, mengalami karies atau gigi berlubang sebesar 84,8%. Hal ini menunjukkan hanya 15,2% anak di Indonesia yang bebas dari masalah karies gigi (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/15/2025, 2025). Laporan Riskesdas Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi masalah gigi pada anak berada di persentase 36,7% di Kota Padang (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data terbaru dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman pada tahun 2025, angka kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar masih menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2024 tercatat sebanyak 11.099 anak mengalami karies gigi dari total 36.791 anak yang diperiksa, dengan prevalensi sebesar 30,2 %. Angka tersebut meningkat pada tahun 2025, di mana dari 18.773 anak yang diperiksa ditemukan 6.412 kasus karies gigi, atau sekitar 34%. Kemudian, pada September 2025 telah dilakukan cek kesehatan gigi di SDN 03 Kampung Nan VI Lubuk Sikaping dan ditemukan terdapat 48 anak dengan

permasalahan gigi berlubang dari total 113 murid yang diperiksa. Data ini menunjukkan bahwa permasalahan karies gigi pada anak sekolah dasar di Kabupaten Pasaman belum mengalami penurunan yang signifikan dan masih menjadi masalah kesehatan di wilayah tersebut (Dinkes Pasaman, 2025).

Tingginya angka karies gigi pada anak-anak berkaitan erat dengan dampak yang ditimbulkan, yaitu mengganggu perkembangan anak dan menurunkan kemampuan berfikir mereka. Dampak dari karies gigi pada anak jika tidak ditangani akan mengakibatkan karies yang menjangkau pulpa gigi, menyebabkan rasa nyeri. Rasa nyeri ini bisa membuat anak malas untuk mengunyah makanan sehingga asupan nutrisinya akan berkurang dan mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak. Jika karies gigi tidak diobati, hal ini juga dapat menyebabkan pembengkakan, dan jika dibiarkan, gigi harus dicabut lebih awal dari seharusnya (Ruminen et al., 2019). Menurut Nurwati (2019), gangguan yang sering terjadi karena dampak karies gigi adalah timbulnya rasa sakit pada gigi, nafsu makan menurun, kesulitan mengunyah, kesulitan makan beberapa makanan dan minum panas/dingin, penurunan berat badan yang disebabkan asupan makanan yang berkurang, kesulitan tidur, perubahan perilaku serta aktifitas belajar terganggu (Nurwati, 2019).

Terjadinya karies gigi pada anak-anak usia sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab lainnya juga. Faktor-faktor yang menyebabkan karies gigi terdiri faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup gigi, mikroba, dan makanan yang masuk ke mulut. Sedangkan, faktor eksternal meliputi umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan kebersihan mulut (Sari et al., 2023). Masalah

karies gigi ini akan menjadi lebih kompleks karena penyebabnya juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, jenis makanan yang dikonsumsi, penumpukan plak, kebiasaan mengonsumsi makanan ringan atau jajanan, dan mikroorganisme yang ada dalam mulut (Hadi et al., 2021).

Berdasarkan observasi awal di SDN 03 Kampung Nan VI Lubuk Sikaping pada November 2025, masih banyak ditemukan siswa yang mengonsumsi jajanan manis di kantin sekolah maupun di luar lingkungan sekolah saat jam istirahat. Lingkungan sekolah dikelilingi oleh berbagai jenis jajanan yang memiliki kandungan gula tinggi dan tekstur lengket, seperti permen, cokelat, donat, minuman kemasan, dan makanan ringan seperti biskuit dan wafer. Dengan mengonsumsi makanan sejenis ini akan menciptakan lingkungan mikro di dalam rongga mulut yang mendukung proses demineralisasi enamel secara terus menerus. Ketidakseimbangan antara frekuensi mengonsumsi gula menjadi penyebab nyata dari risiko karies gigi yang mengancam kesehatan dental anak-anak di SDN 03 Kampung Nan VI Lubuk Sikaping. Fenomena ini diperkuat dengan laporan kesehatan sekolah yang menunjukkan tingginya keluhan sakit gigi pada siswa di SDN 03 Kampung Nan VI Lubuk Sikaping.

Meskipun secara teori konsumsi makanan kariogenik merupakan faktor risiko utama karies gigi, namun hasil penelitian di lapangan sering kali menunjukkan adanya celah penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Wowor et al., 2024) menunjukkan bahwa adanya hubungan mengonsumsi makanan kariogenik dengan peristiwa karies gigi. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Marlita et al., 2024) justru tidak menemukan hubungan

mengonsumsi makanan kariogenik dengan peristiwa karies gigi pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa makanan kariogenik itu sendiri tidak menjadi penyebab karies, melainkan juga bergantung pada karakteristik lokal, pola jajan spesifik anak di lingkungan sekolah di wilayah tersebut.

Di Kabupaten Pasaman sendiri, penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani et al., 2017) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tindakan dan frekuensi mengonsumsi makanan manis dengan indeks DMF-T siswa di Kabupaten Pasaman, namun belum mengkaji secara mendalam bagaimana pola frekuensi dan jenis makanan kariogenik yang tersedia di kantin atau lingkungan sekolah tertentu seperti di SDN 03 Kampung Nan VI memengaruhi angka kejadian karies yang ada. Perbedaan hasil antar wilayah serta minimnya data spesifik mengenai perilaku konsumsi anak di lokasi ini menciptakan urgensi bagi peneliti untuk membuktikan apakah pola konsumsi makanan kariogenik menjadi faktor tertentu utama karies gigi pada populasi siswa di sekolah ini.

Meskipun berbagai program kesehatan gigi melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) telah dilaksanakan secara berkala setiap minggu, namun angka kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di wilayah ini belum menunjukkan penurunan. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan dan teknik menyikat gigi, namun masih minim yang mengeksplorasi secara mendalam mengenai frekuensi paparan mingguan terhadap jenis makanan kariogenik tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengidentifikasi hubungan antara mengonsumsi makanan kariogenik yang spesifik

dengan status karies gigi, guna memberikan landasan bagi intervensi keperawatan anak yang lebih berfokus pada pengendalian perilaku konsumsi.

Pengambilan lokasi penelitian di SDN 03 Kampung Nan VI Lubuk Sikaping didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, berdasarkan laporan tahunan puskesmas setempat, sekolah ini berada di wilayah kerja dengan prevalensi karies gigi cukup tinggi pada anak usia sekolah dibandingkan wilayah lainnya. Kedua, adanya keterbukaan dari pihak sekolah terhadap upaya penelitian kesehatan memberikan peluang bagi peneliti untuk mendapatkan data dan observasi klinis secara komprehensif. Pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi puskesmas dan sekolah dalam menyusun program preventif yang lebih spesifik bagi anak-anak di SDN 03 Kampung Nan VI Lubuk Sikaping.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suzana et al. (2024), mengatakan bahwa karies gigi pada anak sekolah itu disebabkan oleh banyak faktor, bukan cuma satu hal saja. Pertama, kebiasaan menjaga kebersihan gigi, terutama cara dan seberapa sering anak menyikat gigi. Anak yang jarang atau tidak menyikat gigi dengan benar lebih mudah mengalami gigi berlubang. Kedua, pola makan yang juga sangat berperan. Anak-anak sering makan atau minum manis dan lengket cenderung lebih berisiko, karena sisa gula di mulut bisa diubah oleh bakteri menjadi asam yang merusak gigi. Selain itu, tingkat pengetahuan dan sikap anak terhadap kesehatan gigi juga ikut berpengaruh. Jika anak belum tahu pentingnya merawat gigi atau kurang peduli, biasanya mereka jarang melakukan pencegahan.

Namun, seringkali yang menjadi masalah pada anak usia sekolah yaitu kebiasaan mengonsumsi jajanan sembarangan (Armilda et al., 2017). Anak usia sekolah biasanya sering dan berulang mengonsumsi makanan kariogenik yang menjadikan munculnya plak pada gigi, hal ini diakibatkan dari penurunan pH yang dibawah normal yang mengakibatkan demineralisasi enamel pada gigi sehingga terbentuklah karies gigi (Santoso et al., 2022).

Fenomena atau tren dari makanan ini kurang memerhatikan nilai gizi dan bahan makanan yang ada, cenderung lebih mengutamakan yang tinggi kalori dan rendah serat. Umumnya, anak usia sekolah sangat berpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Ketersediaan makanan yang sehat dan bergizi di rumah maupun di sekolah dapat memengaruhi pola makan anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk membentuk kebiasaan makan yang baik sejak masa kanak-kanak. Salah satu perilaku dan kebiasaan pada anak usia sekolah yang menjadi masalah utama yaitu tidak bisa memilih jajanan yang baik maupun yang buruk untuk kesehatan mereka. Salah satu nya yaitu mengonsumsi makanan kariogenik (Muhimah & Farapti, 2023).

Makanan kariogenik adalah makanan yang mengandung karbohidrat olahan atau sering disebut juga karbohidrat sederhana, yaitu karbohidrat yang kehilangan sebagian besar nilai nutrisinya (Marlita & Cahyani, 2024). Dalam pengertian lain, makanan kariogenik merupakan salah satu jenis makanan yang mengandung gula secara berlebihan yang bersifat manis dan lengket yang melekat pada permukaan gigi dan dapat memicu terjadinya kerusakan pada gigi (Melinda et al., 2022). Contohnya coklat, permen, kue, dan makanan manis lainnya merupakan makanan

kariogenik yang membuat anak-anak rentan mengalami karies gigi. Hal ini terjadi karena makanan yang mengandung karbohidrat, seperti coklat, permen, kue mudah menempel pada gigi dan kemudian bakteri tertentu dapat membentuk asam sehingga membentuk plak dan merusak struktur gigi jika dibiarkan begitu saja dalam waktu yang lama (Marlita & Cahyani, 2024).

Makanan kariogenik ini mengandung fermentasi karbohidrat yang dapat menurunkan PH plak hingga 5,5 atau bahkan lebih rendah dan memicu terjadinya kerusakan gigi. Karbohidrat yang dapat difermentasi merupakan karbohidrat yang bisa dihidrolisis oleh enzim amilase yang ada dalam air liur sebagai langkah awal dalam penguraian karbohidrat dan selanjutnya difermentasikan oleh mikroorganisme (Ramayanti & Idral, 2013). Sukrosa termasuk salah satu jenis karbohidrat sederhana yang paling berpotensi menyebabkan kerusakan gigi dibandingkan jenis karbohidrat lainnya. Sukrosa memiliki sifat khusus yang memicu pembentukan sintesis *glucan* dalam proses metabolisme, dan menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam mendukung pertumbuhan mikroorganisme asidogenik dibandingkan dengan karbohidrat lainnya (Ramayanti & Idral, 2013).

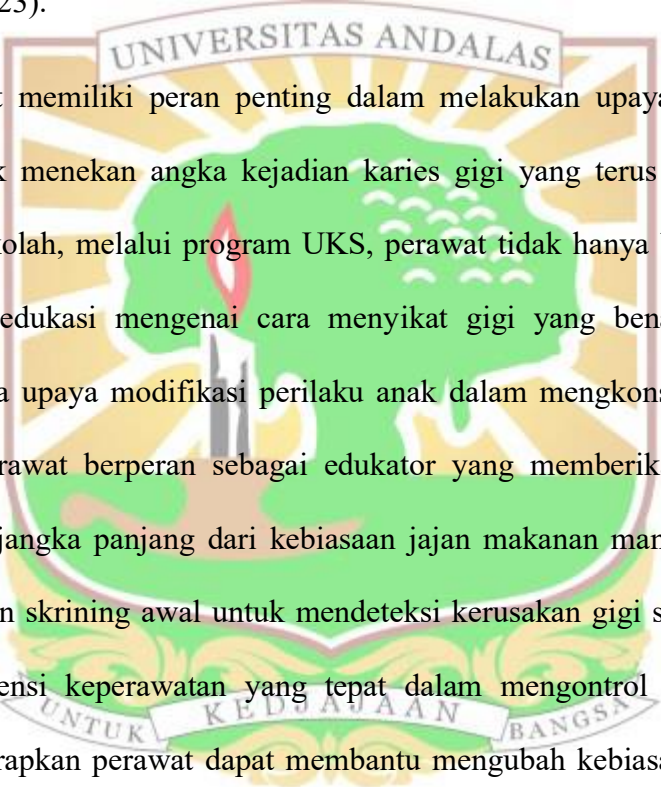
Makanan kariogenik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang pertama, bentuk dan keadaan makanan yang berpotensi menurunkan tingkat pH. Makanan padat dan lengket lebih sulit dibersihkan dari mulut daripada makanan yang cair. Mengonsumsi permen dan coklat akan memperpanjang waktu gula hadir di mulut. Kedua, frekuensi dan urutan dari mengonsumsi makanan selingan. Frekuensi mengonsumsi makanan kariogenik sering menyebabkan peningkatan produksi asam pada mulut. Snack yang dikonsumsi dalam jumlah yang sedikit tapi frekuensi

mengonsumsi yang sering akan berpotensi tinggi untuk menyebabkan karies. Mengonsumsi makanan selingan yang mengandung karbohidrat 20 menit sebelum atau sesudah makan makanan utama akan berpeluang menyebabkan bakteri berkembang biak dan memproduksi asam dalam rongga mulut (Ramayanti & Idral, 2013).

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan pola makan dengan kejadian karies gigi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyani et al. (2019) di Kota Padang menemukan adanya hubungan mengonsumsi makanan selingan dengan kejadian *early childhood caries* pada anak usia 2-5 tahun. Namun, variabel yang digunakan masih bersifat umum, yaitu mengenai makanan selingan, sehingga belum fokus secara spesifik menilai hubungan mengonsumsi makanan kariogenik sebagai faktor risiko penyebab karies gigi pada anak sekolah dasar. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Armilda et al. (2017), menilai pola konsumsi makanan kariogenik dan non-kariogenik serta pengalaman karies pada anak usia 11-12 tahun, yang mana penelitian ini berfokus pada populasi pra-remaja. Dengan demikian, belum ada penelitian secara khusus yang menilai hubungan kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik dengan peristiwa karies gigi pada anak sekolah dasar.

Perawat memiliki peranan penting dalam menangani masalah karies pada anak usia sekolah dengan menggunakan asuhan keperawatan gigi yang menyeluruh. Ini mencakup edukasi, pencegahan, dan intervensi dalam perilaku. Sebagai perawat, dapat memberikan informasi yang mendalam tentang bagaimana merawat gigi serta dorongan kepada anak-anak dan orang tua untuk meningkatkan

kemandirian mereka dalam menjaga kesehatan mulut. Perawat memiliki peran sentral pada aspek preventif dan promotif untuk mencegah dampak sistemik karies, seperti gangguan nutrisi akibat nyeri saat makan, gangguan pola tidur, hingga penurunan kualitas hidup anak. Oleh karena itu, fokus penelitian ini bukan pada tindakan kuratif dental, melainkan pada identifikasi dan modifikasi perilaku kesehatan anak, yang merupakan inti dari asuhan keperawatan anak dan komunitas (Reca et al., 2023).



Perawat memiliki peran penting dalam melakukan upaya promotif dan preventif untuk menekan angka kejadian karies gigi yang terus meningkat. Di lingkungan sekolah, melalui program UKS, perawat tidak hanya berperan dalam memberikan edukasi mengenai cara menyikat gigi yang benar, tetapi lebih mendalam pada upaya modifikasi perilaku anak dalam mengonsumsi makanan kariogenik. Perawat berperan sebagai edukator yang memberikan pemahaman tentang risiko jangka panjang dari kebiasaan jajan makanan manis dan lengket, serta melakukan skrining awal untuk mendeteksi kerusakan gigi sedini mungkin. Dengan intervensi keperawatan yang tepat dalam mengontrol pola konsumsi makanan, diharapkan perawat dapat membantu mengubah kebiasaan buruk anak sehingga angka kejadian karies gigi di SDN 03 Kampung Nan VI dapat diminimalisir.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Kariogenik dengan Peristiwa Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 03 Kampung

Nan VI, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, tingginya angka karies gigi dan belum adanya penelitian secara mendalam terkait hubungan antara kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik dengan peristiwa karies gigi pada anak usia sekolah dasar di SD Negeri 03 Kampung Nan VI.

Maka, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu, Apakah Terdapat Hubungan Antara Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Kariogenik dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 03 Kampung Nan VI, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi di SD Negeri 03 Kampung Nan VI, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman.

2. Tujuan khusus :

- a. Untuk mengetahui deskripsi kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik pada anak usia sekolah di SDN 03 Kampung Nan VI.
- b. Untuk mengetahui kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di SDN 03 Kampung Nan VI.

- c. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di SDN 03 Kampung Nan VI.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pendidikan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran dalam bidang pendidikan, khususnya keperawatan anak, serta dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan edukasi terkait kesehatan gigi anak usia sekolah.

2. Bagi pelayanan keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perawat dalam melakukan upaya promotif dan preventif, seperti edukasi kesehatan gigi, pembentukan kebiasaan menyikat gigi yang benar, serta pengembangan program UKS untuk menekan angka kejadian karies gigi pada anak usia sekolah.

3. Bagi riset keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan anak dan komunitas, serta dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor risiko karies gigi pada anak usia sekolah.